

**PENERAPAN *ACCELERATED LEARNING*
DALAM MATA PELAJARAN al-QUR'AN HADITH
(Studi Kasus di MTs Badrussalam Surabaya
dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister S-2 dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

Nur Laili Iffah Faradilla

F02316071

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Nur Laili Iffah Faradilla

NIM : F02316071

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk nara sumbernya.

Surabaya, 14 Feb...2020



Nur Laili Iffah Faradilla

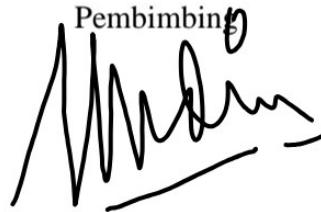
PERSETUJUAN

Tesis Nur Laili Iffah Faradilla ini telah disetujui

Tanggal 3 Februari, 2020

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Dr. Syamsudin, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji

Pada tanggal, 23 Maret 2020

Tim penguji :

1. (Ketua) Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag
2. (Penguji) Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd
3. (Penguji) Dr. Syamsudin, M.Pd



Surabaya, 23 Maret 2020



Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Laili Iffah Faradilla
NIM : F02316071
Fakultas/Jurusan : S-2 Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nurlailiiffah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENERAPAN *ACCELERATED LEARNING* DALAM MATA PELAJARAN al-QUR'AN
HADITH (Studi Kasus di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2022

Penulis

(Nur Laili Iffah Faradilla)

ABSTRAK

Judul : Penerapan *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Studi Kasus di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo)

Penulis : Nur Laili Iffah Faradilla

NIM : F02316071

Program : S-2 Pendidikan Agama Islam

Kata kunci : *Accelerated Learning*, mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Penelitian ini pada dasarnya untuk mendiskripsikan penerapan *Accelerated Learning* siswa di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo. Dengan penelitian ini diharapkan dapat ditemukan penerapan *Accelerated Learning* siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Dari berbagai model dan strategi pembelajaran yang ada, penerapan *Accelerated Learning* menjadi salah satu pilihan yang dapat mengakomodasi tingkat keaktifan menghafal siswa. Oleh karena itu mata pelajaran al-Qur'an Hadits haruslah didukung dengan metode yang memadai agar kemampuan keaktifan menghafal siswa dapat ditemukan dan dikembangkan.

Penelitian yang mengambil subyek dua sekolah dan mengambil sampel beberapa siswa yang mengikuti mata pelajaran al-Qur'an Hadits ini diharapkan mengisi dua angket yang diberikan oleh peneliti kepada para siswa MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo menghasilkan dari berbagai pertanyaan dan dapat disimpulkan bahwa metode *Accelerated Learning* berhasil membuat para siswa menjadi lebih cepat menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dengan cara kreatif dan cepat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Title : Application of accelerated learning in the subjects of the Qu'an
Hadith (Studies case in Mts Badurrsalam Surabaya and Mts Banu
Hashim Sidoarjo

Author : Nur Laili Iffah Faradilla

NIM : F02316071

Program : S2

Keywords : Accelerated Learning, Al-Qur'an Hadith subjects

This research is basically to describe the application of students' Accelerated Learning at MTs Badrussalam Surabaya and MTs Banu Hasyim Sidoarjo. With this research It is hoped that students' implementation of Accelerated Learning can be found in the eyes of students Al-Qur'an Hadith lessons. Of the various existing learning models and strategies, the application of Accelerated Learning is an option that can accommodate the level of activity memorize students. Therefore, the subjects of the Qur'an Hadith must be supported with adequate methods so that the ability of students' memorization activity can be achieved discovered and developed. Research that takes the subject of two schools and takes samples some students who take the subject of the Qur'an Hadith are expected to fill in two questionnaires given by the researcher to the students of MTs Badrussalam Surabaya and MTs Banu Hasyim Sidoarjo generated various questions and could concluded that the Accelerated Learning method succeeded in making students

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Kerangka Teoritik	14
H. Penelitian Terdahulu	21
I. Metode Penelitian	22

J. Sistematika Penulisan	29
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. <i>Accelerated Learning</i>	31
B. Karakteristik Mata Pelajaran al- Qur'ān Ḥadits	68
BAB III : GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	
A. MTs Badrussalam Surabaya.....	81
B. MTs Banu Hasyim Sidoarjo.....	86
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Konsep Model Accelerated Learning di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo	90
B. Penerapan Model Accelerated Learning dalam mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.....	96
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
Daftar Pustaka	105
Daftar Riwayat Hidup	108
Lampiran-lampiran.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan Agama Islam banyak ditemukan proses pembelajaran yang masih minimal dalam hal menerapkan strategi pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.¹

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 ayat 4 di tegaskan: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, mengembangkan kemampuan dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”²

Undang-Undang di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa pendidikan merupakan sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

¹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2007).

² UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: t.p, 2003), 8.

Peranan seorang guru sangat penting, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat dipahami siswa dengan baik sehingga al-Qur'an Hadits menjadi pelajaran yang diminati dan dikuasai oleh siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran al-Qur'an Hadits .

Abdurrahman Annahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan dengan al-Qur'an Hadits ialah peserta didik mampu membacanya dengan baik, memahaminya dengan baik dan menerapkan segala ajarannya. Dengan kata lain jika pelajaran al-Qur'an telah mampu merealisasikan tujuannya, niscaya akan termasuk cara terbaik untuk merealisasikan tujuan tertinggi pendidikan islam.³ sebagaimana firman Allah Q.S Al-imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Jadi yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah suatu rumusan yang menunjukkan atau menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dari pembelajaran al-Qur'an Hadits yang dialami oleh

³ Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 184.

peserta didik, antara lain seperti dari aspek *kognitif* adalah peserta didik dapat memilih al- Qur'a>n sebagai pedoman hidupnya, ditinjau dari aspek *afektif*, peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa al- Qur'a>n adalah pedoman hidup manusia yang paling benar, dan aspek *psikomotorik*, peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (al- Qur'a>n sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari.

Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif.⁴

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah sekolah atau madrasah.

Sekolah atau Madrasah adalah tempat para anak didik mencari ilmu atau biasa disebut gudangnya berbagai macam ilmu. Dalam pendidikan Madrasah, pembelajaran agama Islam merupakan salah satu unsur mutlak yang demikian pentingnya dalam pembentukan kecerdasan Spiritual anak didik. Pendidikan Agama Islam telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berilmu pengetahuan serta moral beradab dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Fakta yang terjadi di lapangan, masih banyak proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kemampuan metakognisi siswa, jadi hanya sebatas

⁴ Colin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21 ST Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*, ...,2.

kemampuan secara kognitif saja. Termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadits, padahal pemerintah telah menerapkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, jika dapat kita teliti hal ini tidak terlepas dari model dan metode yang digunakan pendidik ketika pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan pengamatan di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung masih mengalami banyak kelemahan. Dan dapat dikatakan masih dalam ranah kegagalan. Menurut Muhaimin⁵ bahwa kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁶ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2007), 23.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pres, 2002), 32.

rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁷

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Ironisnya fenomena dunia pendidikan yang terjadi di sekitar kita saat ini sangat memprihatinkan, mengenai proses belajar-mengajar di sekolah sering kali membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Walaupun seringkali kita ketahui bahwa banyak peserta didik yang mungkin mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, akan tetapi mereka seringkali tidak memahami atau mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Dan sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan.⁸

Disamping itu model pembelajaran agama di sekolah masih jauh dari mapan atau kurang inovatif, hal ini dapat dilihat dari kualitas pengajaran yang masih secara manual, dan inilah salah satu aspek pengkajian yang membutuhkan perubahan dan kemudian dikembangkan dengan metode pengajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Disinilah peran penting guru agama untuk ikut mengenalkan

⁷ Abdullah Aly Jamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) Cet. Ke 2.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat pengembangan penataran Guru Tertulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 1.

sekaligus sebagai pelaku pengupayaan pengenalan pembelajaran melalui pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan, merupakan proses pembelajaran dimana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Keaktifan peserta didik ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Sedangkan proses pembelajaran yang aktif, mengatakan bahwa hal ini berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan kreatifitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para peserta didiknya. Keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh para peserta didik, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai.

Pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti adalah Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) yakni istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah cara belajar alamiah, yang mengupayakan demekanisasi (tak berlangsung secara mekanis) dan membuat belajar

lebih manusiawi kembali, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi.⁹

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) menawarkan konsep pembelajaran yang cepat dan menghibur atau menyenangkan. Sehingga mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang diajarkan tanpa merasa adanya beban belajar dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik merasa jenuh di kelas, selain itu *Accelerated Learning* dapat menjamin peserta didik menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Manusia tidak hanya terdiri dari jasmani. Melainkan rohani. Rohani sendiri terdiri dari empat komponen, yaitu pikiran, ingatan, perasaan dan kesadaran. Agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, kita harus mengakomodasi kedua aspek ini, yaitu badan dan batin.¹⁰ Konsep yang diharapkan oleh peneliti Misalnya, peneliti memberikan sebuah konsep yakni membagi beberapa kelompok dan memberikan sebuah permainan komunikasi yang permainannya menebak suatu arti hadits/ ayat al-qur'an yang dibacakan oleh guru, kemudian para kelompok berebut untuk mengacungkan tangan dan menjawab secara cepat dan tepat.

Pembelajaran ini akan dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dengan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik,

⁹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: KAIFA, 2002), 38.

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. III, 2006), 4.

memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bagi para peserta didik serta memberikan umpan balik yang baik antara peserta didik dan gurunya, untuk dapat meningkatkan kegiatan belajar. Selain itu, para guru juga diharapkan dapat membedakan antara aktif fisik dan aktif mental para peserta didiknya. Banyak guru yang sudah puas ketika melihat peserta didiknya sibuk bekerja, namun terkadang peserta didik tersebut tidak aktif mental, atau takut dalam bertanya dan juga mengemukakan gagasannya. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut dan berupaya untuk meningkatkan kualitas mental para peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹¹

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Semua itu mendorong terjadinya perubahan. Peranan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar. Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.III, 2003),100.

tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.¹²

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung di dalam kurikulum.¹³

Qur'ān dan Hadits adalah merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan pada tingkat tertentu, yang di desain dan diberikan kepada peserta didik yang berlembaga Islami seperti, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau pondok pesantren yang didalamnya menerapkan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadits Nabi.

Quantum Learning didefinisikan sebagai “interaksi yang merubah energy menjadi cahaya”. Bagi pelajar, hal ini mampu merasakan dalam diri Anda aliran cahaya keberadaan yang terjadi jika semua energi Anda disalurkan menuju solusi-solusi yang berhasil.

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 145.

¹³ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004), 145.

Untuk menjadi pelajar *Quantum*, kita harus mampu mengolah informasi dengan dua cara : dengan mengasimilasikan potongan-potongan materi sekaligus. Dan, dengan mengembangkan pemahaman kita tentang satuan-satuan kecil ini untuk mengetahui bagaimana satuan-satuan ini beroperasi dalam skala besar dalam kaitannya dengan factor-faktor lainnya. Biasanya, orang merasa lebih mudah belajar dengan satu atau lain cara (inilah fungsi cara belajar), tetapi adalah penting untuk mampu melakukan kedua-duanya.

Kemampuan untuk menikmati belajar dan belajar dengan gembira akan membawa Anda pada berbagai kegairahan wilayah minat-minat baru. Dan dalam setiap wilayah, Anda akan menemukan begitu banyak kesempatan untuk ditelusuri sehingga Anda akan sibuk selamanya, dan terangsang selamanya dengan kerumitan-kerumitan dunia kita. Sebagai bonus terhadap tantangan menarik seumur hidup ini dan penemuan kepuasan diri ini, Anda akan semakin bernilai bagi perusahaan Anda, karyawan Anda; dan orang-orang lain di sekitar Anda. Keberhasilan Anda lebih terjamin dengan setiap butir pengetahuan yang Anda miliki tentang dunia dan fungsinya.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Penerapan *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur’an Hadits (Studi Kasus di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo).”**

¹⁴ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000), 328-330.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo masih menggunakan metode konvensional
2. Penerapan *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo masih belum maksimal.
3. Langkah-langkah penerapan *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo belum sesuai seperti yang diharapkan.
4. Kualitas mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo masih perlu ditingkatkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, agar penelitian tesis ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo masih belum maksimal.
2. Daya serap siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits melalui *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo masih belum optimal.

3. Kualitas mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo perlu ditingkatkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi acuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Accelerated Learning* dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo?
2. Bagaimana penerapan model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Dari signifikansi masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah tersebut, penelitian tesis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan model pembelajaran secara lebih lanjut.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.
- c. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
- b. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, sebagai acuan dan masukan tentang model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits.
- c. Untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara pendidikan agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.
- d. Bagi pengelola sekolah, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.
- e. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

G. Kerangka Teoritik

1. *Accelerated Learning*

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Oleh karena itu, *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) berusaha membentuk kembali sebagian besar keyakinan dan praktik yang membatasi, yang kita warisi dari masa lalu.

Tujuan *Accelerated Learning* berasal dari *Eccelerated*¹⁵ pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan.”

Salah satu tujuan dari metode ini adalah mendorong setiap individu untuk memaksimalkan proses belajar dengan cara menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda.

Secara umum, kelebihan metode ini adalah pembahasan kajian Pendidikan Agama Islam dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap

¹⁵ Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook*, (Bandung : Nusa Media, 2011), 5.

kebenaran. Tentu ini berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar.

Metode *Accelerated Learning* memacu para anak didik meningkatkan kemampuan individu para anak didik. Georgi Lozanov psikiater Bulgaria adalah pencetus gerakan *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Dia mendapati bahwa dengan menenangkan pasien psikiatri dengan musik barok dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka, banyak pasien tersebut mengalami kemajuan besar. Lozanov merasa bahwa metode ini juga dapat diterapkan pada pendidikan. Dengan disponsori pemerintah Bulgaria, dia mulai melakukan penelitian mengenai pengaruh musik dan sugesti positif pada pembelajaran, dengan menggunakan bahasa asing sebagai materi subjek. Dia mendapati bahwa kombinasi musik, sugesti, dan permainan kanak-kanak memungkinkan pelajar untuk belajar jauh lebih cepat dan jauh lebih efektif.¹⁶

Dave Meier mencoba mengembangkan pemikiran Lozanov dengan menulis buku *The Accelerated Learning Handbook*, yang diterbitkan oleh McGraw-Hill New York tahun 2000, mengajak kita untuk memperbaharui pendekatan kita terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan adanya dinamika kebudayaan yang bermetabolisme tinggi ini. Dan perlu melakukan perubahan yang bersifat sistemis bukan bersifat kosmetik, organis bukan sekedar

¹⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*....., 49.

mekanis. *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah cara belajar yang alamiah.

Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat), ada lebih baiknya kita mengetahui definisi kata demi kata tersebut. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial.¹⁷ *Accelerated Learning* adalah dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu *Accelerated* yang berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Jadi *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat.¹⁸

Sedangkan secara terminologi model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah suatu pola yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah,

¹⁷ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu.....*, 1.

¹⁸ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), 33.

sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

Pembelajaran yang dirancang secara “*fun*” atau menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Dalam kaidah fiqih disebutkan “sesuatu, bila dengannya menjadi sempurna sebuah kewajiban, maka sesuatu itu adalah wajib”, sama halnya jika belajar merupakan kewajiban, sementara suasana belajar yang menyenangkan diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memudahkannya untuk menyerap beragam ilmu, maka pembelajaran yang menyenangkan menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Accelerated Learning adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan. Karena metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah dalam definisi ini, jadi tidak terfokus hanya pada metode tertentu, seperti permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya. Jadi metode apapun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah model pembelajaran *Accelerated Learning* meskipun metode itu dianggap cerdas, atau kreatif dan menyenangkan.²⁰

Pada intinya *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi

¹⁹ Imam Maliki Ralibi, *Fun Teaching* (Cikarang: Duha Hasanah, 2008), 24.

²⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning.....*, 37.

dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Oleh karena itu, *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) berusaha membentuk kembali sebagian besar keyakinan dan praktik yang membatasi, yang kita warisi dari masa lalu.

Bobbi De Porter menganggap *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.²¹

2. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.²²

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan

²¹ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000), 14.

²² Darwian Syah, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009), 28.

ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.²³ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁴ Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi, “tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.”²⁵

Berdasarkan uraian pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam diatas, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibutuhkan suatu metode untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya adalah dengan adanya penerapan *accelerated learning*.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.²⁶

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 32.

²⁴ Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1999) Cet. Ke-2, 11.

²⁵ Darwian Syah, dkk, *Op.Cit.*, 30.

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.III, 2003),100.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Semua itu mendorong terjadinya perubahan. Peranan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar. Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.²⁷

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung di dalam kurikulum.²⁸

Menurut Ali Imron, pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang kondusif, dimana peserta didik giat belajar dan peserta didik aktif belajar di dalamnya, baik ketika ditunggu gurunya atau tidak.²⁹

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 145.

²⁸ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004), 145.

²⁹ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 38.

Qur'an dan Hadits adalah merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan pada tingkat tertentu, yang di desain dan di berikan kepada peserta didik yang sekolahnya berlembaga Islami seperti, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah atau pondok pesantren yang didalamnya menerapkan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadits Nabi.

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap pembahasan di atas antara lain:

1. I Putu Suardipa, I Wayan Lasmawan, Ni Ketut Suarni, 2013, *Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa SD. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan model *accelerated learning* berbasis peta konsep lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.³⁰
2. Nicolette Lee, Briony Horsfall, 2010, *Accelerated Learning: A Study of Faculty and Student Experiences*. Hasil dari penelitian ini adalah studi ini dirancang untuk memeriksa pengalaman fakultas dan siswa dari pembelajaran akselerasi

³⁰ I Putu Suardipa, I Wayan Lasmawan, Ni Ketut Suarni, *Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha), 2013.

dalam konteks masa percobaan 6 minggu. dibandingkan dengan pengalaman mereka dalam mengajar dan belajar pembelajaran tradisional tersebut selama 12 minggu.

3. Judith A. Charlick, *Accelerated Learning For Children In Developing Countries*. Hasil dari penelitian ini adalah “*accelerated learning is an approach to learning that uses learner-centered teaching principles and practices to creatively engage students multiple learning systems, resulting in faster, deeper, and more proficient learning.*” Dalam penjelasan tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran yang dipercepat ialah pendekatan belajar yang menggunakan prinsip dan praktik pengajaran yang berpusat pada siswa untuk melibatkan siswa secara kreatif dalam sistem pembelajaran ganda, menghasilkan pembelajaran yang lebih cepat, dan lebih mahir.

Sepengetahuan dan sepemahaman penulis, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Jika dalam penelitian sebelumnya hanya meneliti dengan model penelitian secara kuantitatif, penerapan pendekatan metakognisi dan analisis karakteristik metakognisi, maka dalam penelitian ini lebih ditekankan pada tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah “*accelerated learning* dalam pembelajaran al-Qur’an Hadits (Studi Kasus di di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo)”.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bertitik tolak dari pemikiran dan permasalahan di atas, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.³¹

Ada enam macam metodologi dengan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan kelas*.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Badrussalam Surabaya yang beralamatkan di Jl. HR. Muhammad 161 Kecamatan Dukuh Pakis dan di Jl. Brigjen Katamso Kecamatan Waru Kota Sidoarjo. Lokasi penelitian di dua

³¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

sekolah ini dengan mempertimbangkan bahwa proses pembelajaran yang ada di dua sekolah tersebut sering dijadikan rujukan oleh sekolah lain.

3. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.³³

Kehadiran peneliti di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo sangat diperlukan untuk mengetahui fakta yang terdapat dalam aktifitas kedua sekolah tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tidandakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi literatur

³³ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 117.

Studi literatur ini bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat produk.³⁴

Studi literatur ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai accelerated learning dalam meningkatkan pembelajaran al-Qur'an Hadits. Selain itu, peneliti juga bisa mengumpulkan data tentang sejarah, profil, dan eksistensi dari MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁵ Dengan observasi, peneliti akan mengetahui keadaan di lapangan untuk menganalisis kebutuhan yang akan dijadikan bahan awal untuk memahami accelerated learning dalam meningkatkan pembelajaran qur'an hadits.

Observasi ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan baik belajar dan lain sebagainya khususnya pada proses pembelajaran al-Qur'an Hadits yang dilakukan di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

c. Wawancara

³⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 172

³⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, ..., 220

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada penyelidikan.³⁶ Metode ini dilakukan dengan menggunakan konsep tanya jawab.

Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh yaitu mendapatkan informasi mengenai penerapan pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kurikulum materi, dan kegiatan lainnya di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.

Analisis data merupakan metode yang disebut juga dengan metode pengolahan data. Analisis data juga bisa diartikan sebagai proses menghubungkan-

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 16.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, ..., 231

hubungkan, memisah-misahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis karena berupaya mengungkapkan data-data atau gejala-gejala yang berkaitan dengan *accelerated learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.³⁸

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 247.

hasil observasi mulai pengelolaan *accelerated learning*. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Data hasil wawancara di lapangan juga dipilih mana data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti wawancara mengenai tingkat metakognisi berikut pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah. Semua data wawancara itu dipilih yang sangat mendekati dengan permasalahan penelitian.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan *display* data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.³⁹

Data dalam penelitian ini adalah tentang *accelerated learning*

3) *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 249.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan yang dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan sehingga dihasilkan suatu penemuan baru dalam penelitian yakni berupa deskripsi atau gambaran tentang *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Qur'an Hadits, yang sebelumnya masih kurang jelas tergambarkan.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama : berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua : membahas tentang kajian teori yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, teori tentang model *accelerated learning* meliputi pengertian, tujuan, prinsip, pendekatan, tahapan-tahapan, sarana dan tehnik, dan serta evaluasi model *accelerated learning*.

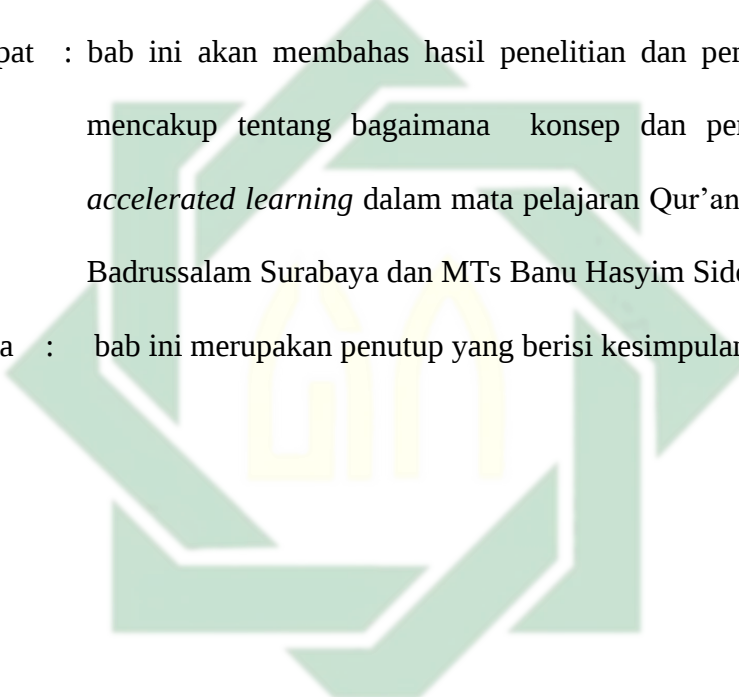
⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 252.

Kedua, tentang mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang meliputi pengertian, karakteristik dan komponen.

Bab ketiga : bab ini membahas tentang profil MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo, yang meliputi identitas sekolah, visi dan misi, dan profil guru dan siswa.

Bab keempat : bab ini akan membahas hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang bagaimana konsep dan penerapan model *accelerated learning* dalam mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

Bab Kelima : bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Accelerated Learning*

1. *Pengertian Accelerated Learning*

Kajian teori yang pertama adalah pengertian tentang *Accelerated Learning*, Georgi Lozanov psikiater asal Bulgaria adalah pencetus gerakan *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Dia mendapati bahwa dengan menenangkan pasien psikiatri dengan musik barok dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka, banyak pasien tersebut mengalami kemajuan besar. Lozanov merasa bahwa metode ini juga dapat diterapkan pada pendidikan. Dengan disponsori pemerintah Bulgaria, dia mulai melakukan penelitian mengenai pengaruh musik dan sugesti positif pada pembelajaran, dengan menggunakan bahasa asing sebagai materi subjek. Dia mendapati bahwa kombinasi musik, sugesti, dan permainan kanak-kanak memungkinkan pelajar untuk belajar jauh lebih cepat dan jauh lebih efektif.⁴¹

Dave Meier mencoba mengembangkan pemikiran Lozanov dengan menulis buku *The Accelerated Learning Handbook*, yang diterbitkan oleh McGraw-Hill New York tahun 2000, mengajak kita untuk memperbaharui pendekatan kita terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan adanya dinamika kebudayaan yang bermetabolisme tinggi ini. Dan perlu melakukan perubahan yang bersifat

⁴¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*....., 49.

sistemis bukan bersifat kosmetik, organis bukan sekedar mekanis. *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah cara belajar yang alamiah.

Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat), ada lebih baiknya kita mengetahui definisi kata demi kata tersebut. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial.⁴² *Accelerated Learning* adalah dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu *Accelerated* yang berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Jadi *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat.⁴³

Sedangkan secara terminologi model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah suatu pola yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah,

⁴² Trianto, *Model pembelajaran Terpadu.....*, 1.

⁴³ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), 33.

sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

Tujuan *Accelerated Learning* berasal dari *Eccelerated*⁴⁴ pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan.”

Salah satu tujuan dari model ini adalah mendorong setiap individu untuk memaksimalkan proses belajar dengan cara menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda.

Secara umum, kelebihan model ini adalah pembahasan kajian Pendidikan Agama Islam dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap kebenaran. Tentu ini berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar.

Menggunakan model ini secara terus-menerus akan memberi banyak manfaat positif pada individu dan para anak didik, seperti menyulut imajinasi kreatif setiap individu, mengajak pembelajar terlibat sepenuhnya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, mempercepat dan meningkatkan pembelajaran, meningkatkan ingatan dan prestasi kerja, mempercepat proses

⁴⁴ Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook*, (Bandung : Nusa Media, 2011), 5.

rancangan, membangun komunitas belajar yang efektif, dan meningkatkan pembelajaran di era teknologi secara sangat pesat.⁴⁵

Model *Accelerated Learning* memacu para anak didik meningkatkan kemampuan individu para anak didik. Pembelajaran yang dirancang secara “fun” atau menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Dalam kaidah fiqih disebutkan “sesuatu, bila dengannya menjadi sempurna sebuah kewajiban, maka sesuatu itu adalah wajib”, sama halnya jika belajar merupakan kewajiban, sementara suasana belajar yang menyenangkan diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memudahkannya untuk menyerap beragam ilmu, maka pembelajaran yang menyenangkan menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

Accelerated Learning adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan. Karena metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah dalam definisi ini, jadi tidak terfokus hanya pada metode tertentu, seperti permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya. Jadi metode apapun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah model pembelajaran *Accelerated Learning* meskipun metode itu dianggap cerdas, atau kreatif dan menyenangkan.⁴⁷

⁴⁵ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: KAIFA, 2002), 33.

⁴⁶ Imam Maliki Ralibi, *Fun Teaching* (Cikarang: Duha Hasanah, 2008), 24.

⁴⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning.....*, 37.

Pada intinya *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Oleh karena itu, *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) berusaha membentuk kembali sebagian besar keyakinan dan praktik yang membatasi, yang kita warisi dari masa lalu.

Bobbi De Porter menganggap *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif..

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif-faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan ”pegangan” dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan.

Kami mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai ”interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *Massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *Energi*. Mungkin Anda sudah pernah melihat persamaan ini ditulis sebagai $E=mc^2$.

Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

- Teori otak kanan/kiri
- Teori otak *triune* (3 in 1)
- Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik)
- Teori kecerdasan ganda
- Pendidikan holistik (menyeluruh)
- Belajar berdasarkan pengalaman
- Belajar dengan simbol (*Metaphoric learning*)
- Simulasi/permainan⁴⁸

⁴⁸ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000), 14.

Jadi, menurut pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa model *accelerated learning* sebuah pembelajaran yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi.

2. Tujuan *Accelerated Learning*

Tujuan *Accelerated Learning* berasal dari *Eccelerated*⁴⁹ pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan.”

Salah satu tujuan dari model ini adalah mendorong setiap individu untuk memaksimalkan proses belajar dengan cara menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda.

Secara umum, kelebihan model ini adalah pembahasan kajian Pendidikan Agama Islam dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap kebenaran. Tentu ini berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar. Model *Accelerated Learning* memacu para anak didik meningkatkan kemampuan individu para anak didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan *accelerated learning* dalam penelitian ini adalah mendorong setiap individu untuk memaksimalkan

⁴⁹ Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook*, (Bandung : Nusa Media, 2011), 5.

proses belajar dengan cara menghargai kebutuhan dari beragam individu yang berbeda serta, memacu peserta didik dan meningkatkan kemampuan individu peserta didik.

3. Prinsip Pokok Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat)

Untuk mendapatkan manfaat optimal dari penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat), sangat penting kita benar-benar memahami prinsip-prinsip yang melandasinya. *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat), tidak akan memberi manfaat kepada mereka yang memisahkan metode-metodenya dari fondasi ideologisnya, dan mengabaikan prinsip-prinsip yang mendasari teknik tersebut. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

- a. Belajar Melibatkan Seluruh Pikiran dan Tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”, dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif.
- b. Belajar adalah Berkreasi, bukan Mengonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh peserta didik.

- c. Kerja Sama Membantu Proses Belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.⁵⁰
- d. Pembelajaran Berlangsung Pada Banyak Tingkatan Secara Simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra dan tubuh seseorang.
- e. Belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya.⁵¹
- f. Emosi Positif Sangat Membantu Peserta didik. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya.

⁵⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, diterjemahkan oleh: Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, Cet. III, 2007), 164.

⁵¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning.....*, 58.

g. Otak-Citra Menyerap Informasi Secara Langsung dan Otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada prosesor kata.⁵²

Berdasarkan beberapa prinsip model *Accelerated learning* diatas bisa disimpulkan bahwa prinsip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak hanya menggunakan otak saja, namun, melibatkan seluruh tubuh untuk menciptakan pengetahuan secara aktif dan menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

4. Konsep Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

Accelerated Learning merupakan pembelajaran yang menciptakan sebuah lingkungan proses belajar yang bermakna dan mengedepankan munculnya emosi positif agar siswa dapat mengubah persepsinya terhadap pembelajaran serta memunculkan potensi siswa yang tersembunyi⁵³. *Accelerated Learning* pertama kali dicetuskan oleh Dr. Georgi Lozanov yang merupakan guru besar di Bulgaria pada tahun 1976. Lozanov mengembangkan pembelajaran ini agar siswa dapat merasa nyaman, dimana prosesnya dapat menggunakan musik, seni, permainan peran dan permainan.

Accelerated Learning terdiri dari lima fase, berikut akan dijelaskan masing-masing fase tersebut, diantaranya; *Learner Preparation Phase* (Fase Persiapan Siswa), *Connection Phase* (Fase Koneksi), *Creative Presentation Phase* (Fase

⁵² Ibid,54.

⁵³ Lestari dan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 23

Penyajian Kreatif), *Activation Phase* (Fase Aktivasi), dan *Integration Phase* (Fase Integrasi).

a. *Learner Preparation Phase* (Fase Persiapan Siswa)

Tujuan dari Fase Persiapan Siswa adalah untuk mengkondisikan pikiran dengan hati siswa sebelum memulai pelajaran. Hal ini diperlukan untuk mencapai pembelajaran bermakna, karena belajar tidak cukup hanya dengan pikiran namun diiringi dengan hati. Pikiran disini dapat dimaksudkan dengan belajar yang sepenuhnya menggunakan aspek kognitif, sedangkan belajar dengan hati dimaksudkan adanya keyakinan dan kesadaran bahwa belajar juga menjadi urusan afektif yang jika dipadupadankan dengan aspek kognitif akan menghasilkan pembelajaran yang baik. 11 Teori belajar Ausubel sejalan dengan pendapat ini, Ausubel⁵⁴ dengan konsep belajar bermaknanya, mengungkapkan bahwa: Pada belajar menghafal, siswa menghafalkan materi yang sudah diperolehnya, tetapi pada belajar bermakna materi yang telah diperoleh itu dikaitkan, dihubungkan agar berkembang menjadi keadaan yang lain sehingga belajarnya lebih dimengerti. Meier juga menyampaikan beberapa tujuan dari fase persiapan dalam *Accelerated Learning*, diantaranya: Meninggalkan kesan yang positif bagi siswa, belajar menjadi hal yang menguntungkan bagi siswa, peningkatan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan disampaikan, menciptakan suatu lingkungan fisik yang

⁵⁴ Amelia, S, *Pengaruh Accelerated Learning Cycle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis Siswa SMP*. Tesis, Tidak diterbitkan. Bandung: UPI, 2012. 17

positif, menciptakan suatu lingkungan emosional yang positif, menciptakan suatu lingkungan sosial yang positif, menghilangkan ketakutan dalam belajar, menyingkirkan halangan dalam belajar, dan memusatkan perhatian semua siswa sejak dimulainya pembelajaran. Praktisnya untuk pembelajaran matematika pada penelitian ini, fase persiapan siswa dapat berfungsi sebagai motivasi awal sebelum menyajikan materi pelajaran. Motivasi awal yang diberikan tujuannya adalah agar siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Diantara pemberian semangat kepada siswa dapat berupa games, senam otak, serta motivasi-motivasi ringan seperti pengenalan tokoh ilmuwan yang sukses.

b. *Connection Phase* (Fase Koneksi)

Fase koneksi merupakan fase lanjutan dari fase sebelumnya yakni fase persiapan siswa. Pada bagian ini tidak hanya menghubungkan materi pembelajaran pada banyak aspek, diantaranya; intelektual, emosional, dan fisik, namun juga untuk membuka pusat pengetahuan atau pikiran dari siswa, mulai dari kepercayaan siswa terhadap guru dan membuat sebuah “kaitan emosional”. Pada fase ini pula, tahapan dimana guru dapat meminta siswa menemukan relevansi 12 dari pelajaran yang telah mereka dapatkan ke pelajaran yang akan mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith yang mengungkapkan bahwa: Tujuan dari fase koneksi disini adalah melibatkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang lampau ke materi pembelajaran yang akan diberikan dan memberikan siswa sebuah kondisi

sebelum materi benar-benar disampaikan. Artinya, baik berupa apersepsi pembelajaran dan pengenalan awal materi pembelajaran dapat diberikan pada fase kedua ini, sehingga dengan adanya fase koneksi ini merupakan suatu keuntungan bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuan koneksi belajar siswa. Pengenalan awal materi pembelajaran disini berarti memperlihatkan contoh kasus materi pernyataan dan bukan pernyataan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menggugah keingintahuan siswa terhadap materi yang akan diberikan.

c. *Creative Presentation Phase (Fase Presentasi Kreatif)*

Tujuan dari fase ini adalah untuk membangun pengetahuan baru. Pengetahuan baru disini berarti isi materi atau proses dalam materi. Guru pada fase ini bertugas sebagai penyampai konsep. Idealnya pada fase ini, penyampaian konsep harus disajikan dengan cara yang menarik. Metode-metode pembelajaran juga dapat digunakan pada fase ini, terlebih memperhatikan ragam intelegensi siswa (*multiple intelligences*), gaya belajar, dan lima sensasi (bau, rasa, penglihatan, suara, dan sentuhan). Dengan arahan guru, siswa juga diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuannya dengan cara yang interaktif serta mengesankan. Siswa juga dapat bekerjasama dan berkomunikasi satu sama lain. Pada fase ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya peragaan menggunakan karton atau proyektor, serta pembelajaran kelompok kecil.

d. *Activation Phase (Fase Aktivasi)*

Tujuan dari fase aktivasi ini diantaranya; agar siswa dapat menguasai dan meningkatkan materi yang baru diajarkan; ketika kompetensi siswa meningkat, guru dapat mengarahkan siswa dan mereka berlatih menggunakan materi yang 13 baru, dan mendemostrasikan keunggulan. Ringkasnya, fase ini merupakan fase dimana siswa berlatih dengan pengetahuan yang telah diperolehnya tadi. Pada fase aktivitas ini pula, bertujuan mengubah siswa dari melakukan kegiatan (doing) ke tingkatan yang lebih tinggi yakni penguasaan. Guru pada fase ini, diharapkan tetap menjaga lingkungan belajar yang menyenangkan, mendapatkan umpan balik, dan membangun kompetensi antar siswa. Artinya, siswa pada tahap ini mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru, namun tidak mengabaikan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, guru memberikan latihan yang soalnya dikembangkan dari hasil pekerjaan siswa pertemuan sebelumnya, sehingga siswa tetap merasakan adanya hubungan atau koneksi dari tiap pertemuan. Dan secara psikologis, siswa akan senang jika hasil karyanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam proses pembelajaran, sehingga tampak ada sebuah penghargaan atas karyanya.

e. *Integration Phase (Fase Integrasi)*

Pada akhir fase ini, guru mengarahkan siswa untuk merangkum materi dan kembali mengingatkan siswa akan pentingnya materi yang baru saja dipelajari bagi kehidupan sehari-hari. Fase ini juga diharapkan dapat memunculkan sebuah refleksi apa-apa yang telah dipelajari, sehingga

memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi belajar matematika. Selain sebagai penutup dari lima tahapan *Accelerated Learning*, fase ini juga merupakan lanjutan dari fase persiapan dan fase koneksi, dimana motivasi yang diberikan pada kedua fase tersebut, dilanjutkan kembali untuk mendapat sebuah perhatian dan kesadaran yang baik dari siswa sehingga proses penyimpanan pengetahuan siswa diharapkan akan bertahan lama.

Itulah konsep model pembelajaran *Accelerated Learning* yang nantinya diterapkan di dua sekolah yaitu MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

5. Pendekatan Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat)

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pemilik konsep ini, Dave Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan).

Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

a. Belajar Somatis

“Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam psikosomatis). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Penelitian *neurologist* telah membongkar keyakinan kebudayaan Barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar diseluruh tubuh. Intinya tubuh ADALAH pikiran. Pikiran ADALAH tubuh. Jadi, dengan menghalangi peserta didik somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya. Untuk merangsang hubungan pikiran tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.⁵⁵

b. Belajar Auditori

Belajar auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi auditori yang kuat dalam diri pembelajaran, carilah cara untuk mengajak mereka untuk membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, membuat tinjauan

⁵⁵ Dave Meier, *The Accelerated.....*, 92.

pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. Disamping itu bisa juga dengan meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan memperbincangkan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.⁵⁶

Guru hendaknya mengetahui ciri-ciri anak auditori. Dalam buku *Accelerated Learning* yang lain disebutkan, bahwa tipe anak auditori adalah:

- 1) Suka mendengar radio, musik, sandiwara drama. (anak-anak auditori suka cerita yang dibacakan kepadanya dengan berbagai ekspresi).
- 2) Ingat dengan baik nama orang. Bagus dalam mengingat fakta. Suka berbicara dan punya perbendaharaan kata yang luas.
- 3) Menerima dan memberikan penjelasan arah dengan kata-kata (verbal). Senang menerima instruksi secara verbal.
- 4) Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal.
- 5) Aktivitas kreatif: menyanyi, mendongeng (mengobrol apa saja), bermain musik, membuat cerita lucu dan lain sebagainya.
- 6) Berbicara dengan kecepatan sedang. Suka bicara bahkan dalam kelas.
- 7) Dalam keadaan diam suka bercakap-cakap dengan dirinya sendiri atau bersenandung.

⁵⁶ Ibid, 95.

- 8) Cenderung mengingat dengan baik dan menghafal kata-kata dan gagasan-gagasan yang pernah diucapkan.⁵⁷

c. Belajar Visual

Belajar visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Ada beberapa hal yang dapat guru manfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih visual, diantaranya adalah: bahasa yang penuh gambar, bahasa tubuh yang dramatis, cerita yang hidup, peripheral ruangan, dekorasi berwarna-warni dan lain sebagainya.⁵⁸

Menurut Colin Rose, tipe anak visual diataranya dapat dilihat dari:

- 1) Suka membaca (menyukai atau menikmati bacaan), menonton televisi, menonton film. Lebih suka memperhatikan ekspresi wajah ketika berbicara dengan orang lain atau membacakan bacaan kepadanya.
- 2) Mengingat orang melalui penglihatan.
- 3) Kalau memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta atau gambar.
- 4) Menyatakan emosi melalui ekspresi muka.
- 5) Aktivitas kreatif: menulis, menggambar, melukis, merancang (mendesain).
- 6) Cenderung berbicara cepat, tetapi mungkin cukup pendiam di dalam kelas.

⁵⁷ Colin Rose, Malcom J Nichol, *Accelerated Learning For The 21 Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, diterjemah oleh Dedy Ahimsa, (Bandung: Nuansa, Cet. IV, 2003), 133.

⁵⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning...*, 97.

- 7) Berhubungan dengan orang lain melalui kontak mata dan ekspresi wajah.
- 8) Saat diam suka melamun atau menatap ke angkasa.
- 9) Punya ingatan visual bagus, ingat dimana meninggalkan sesuatu beberapa hari yang lalu.⁵⁹

d. Belajar Intelektual

Menurut Dave Meier yang dimaksud dengan “intelektual” disini bukanlah pendekatan belajar tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistik, “akademis”, dan terkotak-kotak, melainkan menunjukkan apa yang dilakukan peserta didik dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak peserta didik terlibat dalam aktivitas: memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan dan menciptakan makna pribadi.

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S),

⁵⁹ Colin Rose, Malcom J Nichol, *Accelerated Learning*....., 134.

membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi (I).⁶⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan model *accelerated learning* ialah Belajar bisa lebih optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran.

6. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat)

Secara teknik, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam mengoperasikan model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Di antara tahapan-tahapan tersebut adalah:

Tahap 1: Teknik Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Ini adalah langkah penting dalam belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lambat dan bahkan bisa berhenti sama sekali. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para peserta didik, menciptakan peserta didik aktif yang tergugah untuk berpikir, belajar, mencipta, dan tumbuh, mengajak orang keluar dari keterasingan dan masuk kedalam komunitas belajar, dan menyingkirkan rintangan belajar, seperti tidak merasakan adanya manfaat pribadi, tidak peduli dan benci pada topik pelajaran, merasa sangat bosan dan lain sebagainya.

⁶⁰ Dave Meier, *The Accelerated.....*, 100.

Semua rintangan ini dan yang lainnya dapat menyebabkan stres, dan kemerosotan tajam dalam kemampuan belajar. Menghilangkan atau mengurangi rintangan-rintangan ini akan menghasilkan kemampuan belajar yang semakin meningkat setiap waktu, yaitu diantaranya dengan:

- 1) Memberikan sugesti (asumsi) positif, karena asumsi negatif cenderung menciptakan pengalaman negatif, begitupun sebaliknya. Contoh sugesti positif diantaranya adalah: setelah menguasai materi ini, kalian akan mampu....., ini akan sangat penting bagi kalian, belajar hal ini *sih* keciiii! Dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan lingkungan fisik yang positif, karena jika lingkungan fisik mengilhami timbulnya perasaan negatif dan mengingatkan orang (secara sadar atau tidak sadar) pada pengalaman negatif yang tidak manusiawi, pastilah lingkungan itu akan memberi pengaruh negatif pada pembelajaran. Ada banyak cara untuk menciptakan lingkungan fisik yang positif, diantaranya adalah: sebaiknya guru tidak membuat lingkungan belajar yang menyerupai ruang kelas tradisional, melainkan yang memberi kesan gembira, positif dan membangkitkan semangat lingkungan yang dapat menimbulkan asosiasi positif, seperti membagi ruang kelas menurut fungsinya: susunan tempat duduk seperti gedung teater untuk penyampaian materi, meja bundar untuk tugas kelompok. Dan guru dapat menghiasi ruang belajar dengan periferan, yaitu apa saja dalam lingkungan yang dapat

menambah warna, keindahan, minat, serta rangsangan, seperti hiasan dinding dan lain sebagainya.

- 3) Tujuan yang jelas dan bermakna. Peserta didik memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan (atau peroleh) sebagai hasilnya. Guru dapat menjelaskan ini dengan kata-kata, gambar, contoh, demo atau apa saja yang dapat membuat tujuan itu tampak nyata dan konkret bagi peserta didik.
- 4) Manfaat bagi peserta didik. Ada garis halus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan “apa”, sedangkan manfaat dikaitkan dengan “mengapa”. Peserta didik dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi. Oleh karena itu, penting sekali untuk sejak awal menggunakan manfaat agar peserta didik merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif.
- 5) Sarana persiapan peserta didik sebelum pembelajaran, yang berisi aneka pilihan peralatan untuk membantu mereka agar siap untuk belajar. Sarana persiapan belajar dapat berupa benda yang berkaitan dengan isi pelajaran dan lain sebagainya.
- 6) Lingkungan sosial yang positif. Untuk membantu mempersiapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, ciptakanlah lingkungan kerja sama sejak awal. Kerja sama antar peserta didik menciptakan sinergi manusiawi yang memungkinkan berbagai wawasan,

gagasan, dan informasi mengalir bebas. Dan itu dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi semua peserta didik.

- 7) Keterlibatan penuh peserta didik. Penting sekali peserta didik diajak terlibat sepenuhnya. Belajar bukanlah aktivitas yang hanya bisa ditonton, melainkan sangat membutuhkan peran serta semua pihak. Bagaimanapun juga, belajar bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif menciptakan pengetahuan dan ketrampilan.
- 8) Rangsangan rasa ingin tahu. Merangsang ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka dan siap belajar, membuat mereka kembali hidup dan membuat mereka siap melebihi diri mereka sebelumnya-dan inilah inti pembelajaran yang baik. Guru dapat menggugah rasa ingin tahu peserta didik diantaranya dengan: memberi masalah untuk dipecahkan secara berkelompok, memainkan permainan tanya jawab, menyuruh peserta didik menyusun berbagai pertanyaan atau mengajukan permasalahan satu sama lain.⁶¹

Tahap 2: Teknik Penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkahnya.

⁶¹ Ibid, 109.

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Guru dapat melakukan ini dengan: pengamatan terhadap fenomena dunia nyata, presentasi interaktif, berlatih memecahkan masalah, pengalaman belajar kontekstual dari dunia nyata dan lain sebagainya.

Tahap 3: Teknik Pelatihan

Tahap pelatihan (integrasi) merupakan intisari *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Tanpa tahap penting ini, tidak ada pembelajaran. Bagaimanapun, apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan peserta didiklah yang menciptakan pembelajaran, dan bukan apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh instruktur. Peranan instruktur adalah mengajak peserta didik berfikir, berkata, dan berbuat-menangani materi belajar yang baru dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya ke dalam struktur pengetahuan, makna dan keterampilan internal yang sudah tertanam dalam diri. Pembelajaran adalah perubahan. Jika tidak ada waktu berubah, berarti tidak ada pembelajaran yang sejati.

Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Guru dapat melakukan ini dengan: aktivitas memproses peserta didik, memberi umpan balik secara langsung, simulasi dunia nyata, latihan belajar lewat praktik, dialog secara berpasangan dan berkelompok.

Tahap 4: Teknik Penampilan

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Penting untuk disadari bahwa tahap ini bukan hanya tambahan, melainkan menyatu dengan seluruh proses belajar.

Tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Dalam istilah pertanian penampilan hasil sama dengan panen.⁶²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan model *accelerated learning* dalam penelitian ini adalah dilakukan secara bertahap dan rinci dimulai dari persiapan, penyampaian, dan pelatihan.

7. Sarana dan Teknik Tambahan Model Pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat)

Adapun sarana yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah:

a. Musik Untuk Pembelajaran

Musik adalah bagian dari budaya dan ekspresi manusia paling tinggi.

Ia memungkinkan kita mengalami keterhanyutan dan keterhubungan sesuatu yang lebih besar dan agung. Musik mempengaruhi perasaan. Dan perasaan mempengaruhi pembelajaran. Jenis musik yang tepat cenderung

⁶² Dave Meier, *The Accelerated.....*,157.

mengendurkan sekaligus menggugah otak dan seluruh sistem saraf. Jadi, musik yang dimanfaatkan secara tepat dapat mengaktifkan kemampuan total mereka lebih banyak karena mereka mengerahkan pikiran sepenuhnya untuk belajar. Tidak ada musik standar yang tepat untuk ruang kelas. Musik yang tepat adalah musik yang dapat membuat pendengarnya tenang, waspada, terbuka, dan optimal dalam belajar.

Musik tidak harus selalu ada agar pembelajaran dapat berlangsung, namun musik dapat meningkatkan pembelajaran dengan berbagai cara, seorang guru dapat menggunakan musik untuk:

- 1) Menghangatkan, membuat manusiawi, dan memberdayakan lingkungan belajar.
- 2) Membuat pikiran tenang dan terbuka untuk belajar.
- 3) Menciptakan perasaan dan asosiasi positif dalam diri peserta didik.
- 4) Menciptakan “peningkatan” di otak.
- 5) Membantu mempercepat dan meningkatkan proses belajar.⁶³

Menurut Bobby De Porter dalam buku *Quantum Teaching*, musik berpengaruh pada guru dan peserta didik. Sebagai seorang guru, Anda dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental peserta didik, dan mendukung lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai

⁶³ Ibid, 1776.

dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali permenit.⁶⁴

Cara memanfaatkan musik untuk membantu pembelajaran di ruang kelas diantaranya adalah:

- 1) Pendahuluan untuk pembelajaran. Memainkan musik ketika peserta didik tiba di suatu peristiwa pendidikan dapat memberi pengaruh menggembirakan, menghangatkan lingkungan, menggugah minat, dan menenangkan pikiran.
- 2) Istirahat. Musik disaat istirahat membantu mempetahankan lingkungan belajar yang menyenangkan, membuat orang tetap santai sekaligus bersemangat.
- 3) Pratinjauan konser. Materi yang harus dipelajari dapat ditinjau lebih dahulu dengan iringan musik.
- 4) Tinjauan konser. Guru dapat menggunakan musik untuk mengiringi tinjauan materi belajar via OHP, atau petunjuk hasil olahan komputer.
- 5) Presentasi. Musik dapat digunakan sebagai latar belakang pembacaan cerita, demonstrasi, atau presentasi dengan *slid*, OHP, video, atau komputer.
- 6) Berlatih belajar. Musik latar belakang yang tepat dapat digunakan selama berlangsungnya latihan belajar individual, berpasangan, atau

⁶⁴ Bobby DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *QuantumTeaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, diterjemah oleh Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, Cet. II, 2000), 73.

berkelompok (tes, pemecahan masalah, pengungkapan gagasan, dan lain sebagainya).

7) Penutup. “Musik selamat jalan” yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan menggugah semangat untuk menutup program dan bertukar salam perpisahan.⁶⁵

b. Teknik Mengajukan Pertanyaan

Kemampuan bertanya menunjukkan pikiran yang selalu ingin tahu dan merupakan tanda dari peserta didik yang baik. Karena kecerdasan terlihat bukan hanya dengan memberi jawaban yang benar, melainkan dengan lebih mampu mengajukan pertanyaan yang tepat. Mengajak peserta didik bertanya tak henti-hentinya akan berpengaruh positif pada pembelajaran mereka serta prestasi kerja mereka kemudian.

Menurut Elaine B. Johnson dalam *Contextual Teaching and Learning*, untuk bisa berhasil pelajar haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Ketakjuban adalah cikal bakal kreativitas. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. “Untuk bisa mengerti, peserta didik harus mencari makna. Untuk mencari sebuah makna, peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan”.⁶⁶

⁶⁵ Dave Meier, *The Accelerated.....*, 177.

⁶⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning.....*, 159.

Ada beberapa cara untuk mendorong peserta didik meningkatkan pembelajaran dengan bertanya apa saja yang ingin mereka ketahui, diantaranya adalah:

- 1) Pertanyaan Maraton. Kelompokkan orang berpasangan. Tunjuk seorang mitra sebagai “A” dan yang lain “B”. Suruh “A” bertanya kepada “B” nonstop selama lima menit, satu pertanyaan disusul pertanyaan yang lain. Setelah waktu yang ditentukan habis, ajaklah pasangan itu bertukar peran. Seluruh kelas bersama fasilitator dapat menjawab pertanyaan yang belum terjawab.
- 2) Pertanyaan yang ditempelkan. Bagikan beberapa kertas tempel besar, dan minta peserta didik menuliskan pada setiap kertas itu satu pertanyaan mengenai materi belajar. Minta mereka menempelkan pertanyaan secara anonim pada papan pertanyaan di dinding atau pada papan tempel. Saat istirahat, mintalah peserta didik meneliti pertanyaan-pertanyaan tersebut dan ambil yang dapat mereka jawab. Setelah istirahat, suruh peserta didik membaca di depan kelas pertanyaan yang telah mereka ambil dan memberikan jawaban.
- 3) Lemparan pertanyaan. Bagilah kelas menjadi dua tim. Suruh setiap tim menyusun 10 atau 20 pertanyaan mengenai materi belajar untuk tim lawan. Lalu, suruh kedua tim berdiri dan saling melemparkan pertanyaan

satu demi satu. Jika satu tim dapat menjawab pertanyaan dalam waktu yang telah ditentukan, mereka mendapatkan nilai.⁶⁷

c. Permainan Belajar

Seperti semua teknik belajar, permainan bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sekedar sarana untuk mencapai tujuan, yaitu untuk meningkatkan pembelajaran. Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat menghilangkan stres dalam lingkungan belajar, mengajak peserta didik terlibat penuh dan meningkatkan proses belajar. Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) tidak selalu membutuhkan permainan, dan permainan sendiri tidak selalu mempercepat pembelajaran. Akan tetapi, permainan yang dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menambah variasi, semangat, dan minat pada sebagian program belajar.

Permainan dapat digunakan pada tahap pembelajaran mana saja.

Misalnya:

Tahap Persiapan: permainan kelompok atau sekelas dapat digunakan pada awal masa pelatihan untuk mengukur pengetahuan yang sudah dimiliki, menggugah rasa ingin tahu, dan membangun minat. Contohnya: permainan kuis berdasarkan berdasar-tim, permainan memecahkan masalah.

Tahap Penyampaian: permainan berkelompok dapat digunakan sebagai sarana perjumpaan ketika kelompok dapat mengakses bahan belajar

⁶⁷ Dave Meier, *The Accelerated.....*, 202.

dalam proses menjawab pertanyaan. Contohnya: permainan acara kuis TV, 20 pertanyaan.

Tahap Pelatihan: permainan dapat digunakan untuk mempraktikkan pengetahuan atau keterampilan baru dan menguatkan pembelajaran awal. Contohnya: permainan acara kuis TV, permainan papan, permainan kartu, famili 100.

Tahap Penampilan hasil: permainan berpasangan, berkelompok, atau sendiri-sendiri dapat digunakan untuk menguji pengetahuan atau menerapkan keterampilan yang baru saja dipelajari. Contohnya: permainan tanya jawab, permainan memecahkan masalah, permainan mengakses informasi.⁶⁸

d. Pencitraan dan Belajar

Pencitraan (*imagery*) adalah sarana penting lain yang dapat membantu meningkatkan kecepatan dan daya tahan sebuah pembelajaran. Pencitraan bisa bersifat auditori, visual, fisik, atau internal dan bentuknya bisa bermacam-macam. Citra adalah penyampai makna yang lebih hebat daripada kata. Ini karena otak manusia pada dasarnya merupakan prosesor citra, bukan prosesor kata. Citra itu konkret sedangkan kata tecetak bersifat abstrak dan otak jauh lebih sulit tetap menyimpannya. Jenis-jenis citra ada banyak, diantaranya adalah:

⁶⁸ Ibid, 207.

Metafora dan Analogi. Ketika membantu peserta didik menangkap suatu gagasan, gunakanlah sesuatu yang dikenal untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dikenal. Carilah cara untuk menggambarkan konsep baru itu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang telah dikenal peserta didik dari alam atau dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana Peningkat. Sarana peningkat bisa berbentuk irama, akronim, gerakan fisik, akrostik (susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau huruf akhir tiap-tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama), misalnya akronim Mejikuhibiniu membantu mengingat warna-warna pelangi, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu.

Cerita. Sejak zaman kuno, cerita telah menjadi sarana peningkat yang paling luas digunakan. Cerita adalah serangkaian citra yang berhubungan yang secara langsung menyentuh otak citra. Cerita merupakan salah satu metode terbaik yang dapat guru gunakan untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkret, dan karenanya mudah diingat. Jenis cerita yang tepat dapat menambah nuansa manusiawi pada subyek yang sebenarnya kering, dan demikian dapat membantu pembelajaran.

Bahasa Tubuh. Guru dapat menggunakan tubuh untuk menggambarkan gagasan yang akan dikemukakan. Ekspresi wajah, gerak isyarat yang berlebihan, dan gerakan badan dapat memberikan gambaran tentang apa yang sedang Anda bicarakan.⁶⁹

⁶⁹ Dave Meier, *The Accelerated.....*, 219.

e. Cahaya Alam

Cahaya alam adalah cahaya berspektrum penuh, sedangkan cahaya buatan bola lampu neon yang menyinari dari kebanyakan bangunan kantor dan ruang pelatihan menghasilkan spectrum cahaya yang jauh lebih sempit. Kombinasi spektrum cahaya yang sempit dan getaran terus-menerus dapat menimbulkan stres dan menambah kelelahan jika seseorang tidak mendapatkan cahaya alam untuk jangka waktu yang lama. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa paparan pada cahaya alam memberi pengaruh positif pada kesehatan dan kesejahteraan emosional manusia. Bahkan pada pembelajaran.

Suatu telaah yang disponsori oleh California Board of Energy Efficiency dan Pacific Gas and Electric membuktikan bahwa peserta didik yang berada di ruang kelas yang memiliki jendela di dinding dan langit-langit, belajar lebih cepat dan mendapat nilai lebih tinggi pada tes standar dibandingkan dengan mereka yang belajar di ruangan tanpa jendela atau ruangan dengan pencahayaan yang buruk.

Buatlah pelatihan belajar yang mengajak peserta didik terpapar cahaya, akan tetapi jangan berlebihan. Karena ruangan yang terang tidak akan menjadikan seseorang jenius dadakan, dan ruangan yang redup tidak akan menjadikan seseorang idiot, tetapi lingkungan yang mendapat penerangan layak, disertai banyak sentuhan model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) lainnya, dapat meningkatkan

kesehatan fisik dan emosi dan memberi sumbangan positif pada pembelajaran.⁷⁰

f. Aroma

Ketika seseorang memasuki lingkungan belajar yang tak terpelihara dan berbau pengap, pasti mereka tidak ingin berada di sana. Akan tetapi jika mereka harus berada di sana, pasti mereka mendadak merasa tidak diperlakukan manusiawi, dihukum, tidak diperdulikan.

Apa yang kita cium memicu respons seperti kecemasan, kelaparan, ketenangan, depresi dan lain sebagainya. Menurut Hirsch, sebagaimana yang dikutip oleh Bobby De Porter, manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikir mereka secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan wangi bunga tertentu. Tidak aneh jika daerah penciuman merupakan reseptor bagi endorfin yang menyuruh tanggapan tubuh menjadi merasa senang dan sejahtera.⁷¹

Pendekatan aromaterapi ini ada manfaatnya juga, asalkan tidak dibesar-besarkan menjadi satu-satunya jawaban bagi kesehatan dan kebahagiaan. Namun, wewangian benar-benar dapat berpengaruh positif pada pemrosesan mental, sebagaimana yang telah kita ketahui dari pengalaman. Seperti bau jeruk dapat menghangatkan, bahagia, teguh, cerah, menguatkan, dan bau melati dapat menggembirakan, memikat, ramah dan intuitif. Jadi ketika Anda menerapkan aroma untuk lingkungan

⁷⁰ Ibid, 231.

⁷¹ Bobby DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *QuantumTeaching.....*, 72.

pembelajaran, gunakan sentuhan lembut lilin wangi, semprotan wangi yang samara-samar. Akan tetapi jangan berlebihan, karena penggunaan aroma terlalu berlebihan terbukti dapat meracuni orang dan membuat mereka tercekik.⁷²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan tehnik tambahan model *accelerated learning* yakni sarana yang mudah dilakukan bagi para anak didik dengan nyaman bahkan bisa dilakukan pada aktivitas sehari-hari.

8. Evaluasi Model Pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat)

Evaluasi terhadap pembelajaran dan program belajar itu sendiri harus merupakan bagian yang normal dalam setiap program. Alasan melakukan evaluasi adalah senantiasa meningkatkan program belajar sehingga program itu dapat senantiasa meningkatkan pembelajaran.

Evaluasi model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) itu bisa dilihat dari cara mengevaluasi program belajar dan evaluasi dari suatu keberhasilan program, yang dibagi menjadi empat tingkat:

Evaluasi Tingkat 1: Ujian tertulis. Ujian tertulis dapat menunjukkan reaksi pembelajar terhadap suatu program, tetapi itu tidak dapat dipercaya seratus persen sebagai ukuran pembelajaran yang sebenarnya.

Jika seorang guru akan menggunakan evaluasi murid, salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat proses itu manusiawi dan menjadikannya sarana yang

⁷² Dave Meier, *The Accelerated.....*, 235.

lebih baik untuk meningkatkan program belajar adalah mengelompokkan pembelajar dalam beberapa tim dan kemudian memberi mereka waktu kira-kira lima menit untuk mendapatkan tiga atau lebih gagasan kreatif untuk meningkatkan program dan pengalaman belajar. Jadi pembelajar yang kini menjadi rekan-merancang Anda, akan menyampaikan berbagai gagasan yang dapat segera Anda gunakan untuk meningkatkan program pelatihan. Anda akan tercengang mengetahui betapa banyaknya gagasan yang baik dan berguna yang dapat mereka berikan.

Evaluasi Tingkat 2: Menguji ingatan jangka pendek mengenai informasi atau pelaksanaan suatu keterampilan. Ini akan memberi guru cukup banyak informasi, tetapi tidak banyak dipercaya sepenuhnya juga. Kadang-kadang pembelajar yang lulus tes dengan baik justru gagal dalam pekerjaan. Dan kadang-kadang, pembelajar yang ketakutan menghadapi tes, yang tidak mengerjakan tes dengan baik, ternyata meraih prestasi tinggi dalam pekerjaan.

Evaluasi Tingkat 3: Mengukur prestasi kerja. Akan baik jadinya jika dalam rancangan seorang guru terdapat beberapa kriteria untuk melakukan evaluasi Tingkat 3. Data yang dihasilkan dari jenis evaluasi ini barangkali merupakan evaluasi pembelajaran yang lebih baik dari pada Tahap 2 sebab evaluasi tersebut menguji transfer pembelajaran jangka-panjang.

Evaluasi Tingkat 4: Indikator “Memangnya mengapa ” mencoba meraih nilai dan manfaat bagi bisnis organisasi, budaya organisasi dan lain-lain, yang

diupayakan program belajar. Informasi ini kadang-kadang sulit didapat, tetapi inilah yang paling bermanfaat untuk menentukan keberhasilan suatu program.⁷³

Pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi tersebut melalui tahap evaluasi tingkat 2 yakni Menguji ingatan jangka pendek mengenai informasi atau pelaksanaan suatu keterampilan.

B. Karakteristik Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

1. Pengertian al-Qur'an Hadits

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah “ usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁷⁴

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

Dan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷³ *Ibid*, 300.

⁷⁴ Muhaimin, Et. El, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),hal:75-75

Pendidikan agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁷⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁷⁶ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁷⁷ Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi, “tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.”⁷⁸

al-Qur'an Hadits adalah merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan pada tingkat tertentu, yang di desain dan

⁷⁵ Darwian Syah, dkk .*Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009), 28.

⁷⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 32.

⁷⁷ Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bangdung: Pustaka setia, 1999) Cet. Ke-2, 11.

⁷⁸ Darwian Syah, dkk, *Op.Cit.*, 30.

di berikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadits Nabi.

Berdasarkan uraian pengertian dan tujuan mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang termasuk dalam rumpun pendidikan agama Islam diatas, maka pembelajaran pendidikan agama Islam yang termasuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits dibutuhkan suatu metode untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya adalah dengan adanya penerapan *accelerated learning*.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁷⁹

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Semua itu mendorong terjadinya perubahan. Peranan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar. Mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber

⁷⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.III, 2003),100.

dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.⁸⁰

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi yang terkandung di dalam kurikulum.⁸¹

Menurut Ali Imron, pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang kondusif, dimana peserta didik giat belajar dan peserta didik aktif belajar di dalamnya, baik ketika ditunggu gurunya atau tidak.⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran al-Qur'an Hadits

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah suatu rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menunjukkan atau menjelaskan perubahan apa yang

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2007), 145.

⁸¹ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004), 145.

⁸² Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 38.

harus terjadi, sebagai akibat dari pengajaran yang dialami oleh murid. Antara lain perubahan dalam pola berfikir, dalam perasaan serta dalam tingkah laku murid. Pengajar harus dapat membuat perubahan itu terjadi, dan inilah yang disebut mengajar.⁸³ Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan atau diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan deskripsinya harus jelas.⁸⁴

Tujuan pembelajaran atau biasa yang disebut dengan tujuan instruksional adalah merupakan tujuan yang hendak kita capai dalam setiap bagian mata pelajaran apa yang kita ajarkan pada suatu sekolah tertentu. Tujuan instruksional ini yang akan menjawab pertanyaan apa yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu pada satuan bahan atau waktu tertentu?.⁸⁵

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.⁸⁶ Sebagaimana dalam Q.S An-nahl ayat 89:

⁸³ Ad Rooijackers, *Mengajar Denga Sukses*, (Jakarta: PT. Grasindo. Cet. IX, 1993), 99.

⁸⁴ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 58.

⁸⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, Cet. II, 2003), 71.

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*,..... 43.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا
 بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ
 شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Dari ayat tersebut tersirat bahwa al-quran merupakan bahan pelajaran yang baik untuk mempelajari pendidikan Islam.

Secara sistematis⁸⁷, bahan pelajaran merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan guru kepada peserta didik. Bahan pelajaran lebih luas lingkupnya dari sekedar materi-materi yang terformat dalam kurikulum. Mengingat pendidikan Islam menganut asas *Long Life Education* yang interaksi instruksionalnya dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pengertian seperti itu bisa saja diadopsi. Segala sesuatu yang disajikan dapat berupa sifat, sikap, dan teladan

⁸⁷ Baharuddin dan Muh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2007), 193.

guru di kelas dan di luar kelas, disamping juga sikap, sifat keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Keaktifan peserta didik menyangkut kegiatan fisik dan mental.⁸⁸

Dengan demikian kegiatan belajar-mengajar yang bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

⁸⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar-mengajar*. 44.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar-mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan factor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.⁸⁹

Menurut Muhaimin, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam diantaranya adalah: Metode mengingat, yakni metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode ini banyak digunakan dalam usaha menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an Hadits. Metode pemecahan masalah, metode demonstrasi dan lain sebagainya.⁹⁰

e. Alat Pengajaran

Alat pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud alat adalah berupa suruhan, perintah,

⁸⁹ Ibid, hal. 46.

⁹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Cv. Citra Media, 1996), 82.

larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, buku tulis, kapur atau boardmarker, video dan lain sebagainya.⁹¹

Seperti halnya dengan beragam cara mengajar, maka alat bantu mengajar juga beragam mengikuti perkembangan cara mengajar yang diberikan oleh para pengajar. Pada dasarnya alat bantu mengajar dibedakan menjadi tiga kategori alat bantu sebagai media instruksional pengajaran, yaitu:

- 1) media cetak
- 2) media elektronik
- 3) Lainnya

Media cetak sebagai alat bantu pengajaran adalah berupa bahan tertulis dan dicetak, antara lain berupa buku-buku teks, majalah, diktat, modul atau bahan ajar yang lain. Media cetak ini dapat berupa *self contruction* (dapat dipelajari tanpa pengajar) dan yang bukan *self contruction* atau juga sering disebut dengan buku teks.

Menurut Zakiyah Darajat, alat pengajaran pendidikan agama Islam itu bisa berupa bahan bacaan atau bahan cetakan, melalui bahan ini peserta didik akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan mempergunakan indra penglihatan. Menurut jenisnya alat pengajaran bisa berupa:

- 1) al- Qur'a>n dan al- H{adits Buku teks pelajaran agama baik untuk peserta didik maupun untuk guru.

⁹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar-mengajar*,47.

- 2) Buku-buku bacaan pelengkap buku teks sebagai bahan bacaan untuk mempeluas dan memperdalam pelajaran agama.
- 3) Bahan bacaan yang bersifat umum: Koran, majalah, dan lain-lain.⁹²

f. Sumber Pelajaran

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung disebut sebagai sumber belajar.⁹³ Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Menurut Ny. Roestiyah, N.K. sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa sumber-sumber belajar adalah:

- 1) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- 2) Buku atau perpustakaan.
- 3) Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain).
- 4) Dalam lingkungan.
- 5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).

⁹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III, 2004), 230.

⁹³ Ahamad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II, 2004), 161.

6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).⁹⁴

g. Evaluasi Belajar-Mengajar

Evaluasi dalam sistem pengajaran menduduki peranan yang sangat penting, karena dengan evaluasi prestasi hasil belajar yang dicapai para peserta didik akan dapat diketahui setelah selesai menyelesaikan program belajar dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam menyajikan pelajaran, serta dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi pula sebagai *feedback* (umpan balik) dalam rangka memperbaiki proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru.

Menurut Ny. Roestiyah N.K. sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁹⁵

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. L. Pasaribu dan simanjuntak menegaskan bahwa:

a. Tujuan umum dari evaluasi adalah:

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar-mengajar*, 48.

⁹⁵ Ibid, 50.

2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.

3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

b. Tujuan khusus dari evaluasi adalah:

1) Merangsang kegiatan peserta didik.

2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan

3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat peserta didik yang bersangkutan.

4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.

5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Dari tujuan itu dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dari W.S. Winkel, Evaluasi proses dimaksud, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Evaluasi produk dimaksud, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan bagaimana penguasaan peserta didik terhadap bahan atau

materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung.⁹⁶

Proses belajar-mengajar dengan penilaian yang kontinu pada setiap langkah pasti akan memberi hasil belajar peserta didik yang jauh lebih baik dari pada proses belajar-mengajar yang langka penilaiannya.⁹⁷



⁹⁶ Ibid, 50.

⁹⁷ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994),75.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. MTs Badrussalam Surabaya

1. Identitas MTs Badrussalam Surabaya

NPSN : 20531879
NSM : 121235780008
Nama Sekolah : MTs Badrussalam
Kepala Sekolah : Wujud, S.Pd
Tanggal Pendirian : 16-06-1994
Status : Swasta
Akreditasi : B
Nama Yayasan (Khusus Swasta): Yayasan Masjid AT-TAQWA
Alamat Yayasan : Jl. HR. Muhammad 161 Surabaya
Pimpinan Yayasan : H. Suparman
Alamat Sekolah : Jl. HR. Muhammad 161 Surabaya
Kecamatan : Kec. Dukuh Pakis
Kelurahan : Pradah Kalikendal
Telepon / Fax : 031-7320689/-
Email :
 mtsbadrussalamsurabaya@yahoo.co.id.

2. Visi dan Misi MTs Badrussalam Surabaya

Visi dan Misi MTs Badrussalam Surabaya sebagai berikut :

Visi:

TERWUJUDNYA KEPERIBADIAN SISWA YANG BERIMAN ,
BERTAQWA, BERAKHLAQ MULIA DAN BERWAWASAN
KEILMUAN YANG MEMILIKI DAYA SAING TINGGI SEBAGAI
UMAT ISLAM.

Indikator yang diukur:

- 1.a Menjadikan nilai-nilai islam dan ajaran-ajaran islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.b Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.
- 1.c Memiliki kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup dilingkungannya.
- 1.d Memiliki daya saing dan berprestasi dalam keilmuan/pendidikan, kesenian dan lapangan pekerjaan serta kesiapan dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 1.e Memiliki lingkungan madrasah yang aman, tentram dan nyaman.

Misi:

Untuk mewujudkan kepribadian siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berwawasan keilmuan yang memiliki daya saing yang tinggi sebagai umat Islam adalah:

- 1.a Memberikan arah dalam mewujudkan visi MTs. Badrussalam sesuai dengan tujuan nasional.
- 1.b Melaksanakan PBM dan bimbingan secara efektif dan terprogram, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan di harapkan.
- 1.c Menumbuhkan sikap taat menjalankan perintah agama sesuai syariat Islam.
- 1.d Memberi wadah, mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
- 1.e Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga madrasah.
- 1.f Menerapkan prinsip kebersamaan, ukhuwah islamiyah dengan melibatkan seluruh warga madrasah dalam wadah MTs. Badrussalam.

2. Profil Guru dan Staff MTs Badrussalam Surabaya

Berikut ini adalah profil guru dan staff MTs Badrussalam Surabaya yang tersaji dalam tabel 3.1

Tabel 3.1

Profil Guru dan Siswa MTs Badrussalam Surabaya⁹⁸

No .	NAMA	L/P	JABATAN DI SEKOLAH	CATATAN
1	WUJUD, S.Pd	L	KEPALA MADRASAH	JL. PRADAH KALIKENDAL 8/56, SURABAYA
2	HADI SISWANTO, S.Pd	L	WAKAMAD	JL. MANDALA 309, SEMAMBUNG SIDOARJO
3	RACHMAD HIDAYATULLAH, S.Pd	L	WAKA KESISWAAN	JL. JAGIR WONOKROMO GG MASJID No 07, SBY
4	DRS. MUH AMUDDIN ROIS	L	WAKA HUMAS	JL. NYAMPLUNGAN IV/28, SURABAYA
5	DRS. SUKO WIYANTO	L	WAKA SARPRAS	JL. PETEMON TIMUR 50B, SURABAYA
6	DWI WAHYUNI, S.Pd	P	W. KELAS IX-B	JL. PULOSARI 3J No. 43, SURABAYA
7	DWI HANDAYANTO, S.Pd	L	KA. LAB.IPA	JL. RAYA PUTAT GEDE 52-B, SURABAYA
8	DRS. MUDJIANTO	L	GURU	JL. PRADAH KALIKENDAL RT 08 RW 01, SURABAYA
9	YAYUK SUGIARTI, S.Pd	P	W. KELAS VII-A	JL. KAPAS MADYA 4 G / 40, SURABAYA
10	SRI WAHYUNI, S.Pd.	P	KA.TU	PERUM GUNUNG SARI INDAH BLOK PP/13 SURABAYA
11	MOCH. SAIFUDIN, S.Pd. I.	L	W. KELAS IX-A	JL. PRADAH KALIKENDAL RT 2 RW 1 GG II-C/6 SBY
12	SHERLY DIANSARI AYUNING SASMITO, S.Pd.	P	GURU BK	PERUMNAS CANDIREJO U/6

⁹⁸ Dokumen Profil guru dan staff MTs Badrussalam Surabaya tahun pelajaran 2017-2018

				LOCERET, NGANJUK
13	SRI WULANTARI, S.Pd.	P	W. KELAS VIII-B	Jl. PUTAT GEDE BARAT II/37, SURABAYA
14	RESTU NUR FAJAR HIDAYAH, S.Sos.I	P	GURU	BANDAR GG VI/5 RT 005 RW 003 SEPANJANG TAMAN SIDOARJO
15	KAMIDATUN NAFISAH, S.H.I.	P	W. KELAS VII-C	Jl. KELAPA No. 6 , GRESIK
16	MUKHID ALI RIDLO, S.Pd.I	L	GURU	GENDONG RT 03 RW 01, LAREN, LAMONGAN
17	AMNA KUSTIYAH	P	TU	Jl. KALIDAMI III No 30 SURABAYA
18	DINI LISTIANINGSIH, S.Pd.I	P	GURU	TANDES LOR GANG 01/16 RT 001 RW 008 TANDES TANDES SURABAYA
19	AFRIZAL PRATAMA	L	TU	Dsn Dosi RT 003 RW 001 REJOMULYO, PANEKAN, MAGETAN
20	FARIZTYA SAPUTRA	L	PERPUS	DARMO BARU BARAT 01 RT 005 RW 00, SONO KWIJENAN, SUKOMANUNGGAL, SURABAYA
21	ABDUL GOFUR	L	GURU	Jl. GREGES BARAT No. 45 TAMBAK SARIO, ASEMRORO, SURABAYA
22	KURNIA ELA REBIKA	P	TU	Dsn GALUHAN RT 002 RW 003, KANDAT, KANDAT, KEDIRI

B. MTs Banu Hasyim Sidoarjo

1. Identitas MTs Banu Hasyim Sidoarjo

NPSN	: 20582217
NSM	:
Nama Sekolah	: MTs Banu Hasyim
Kepala Sekolah	: Lathiful Asir, M.Pd.I
Tanggal Pendirian	: 15-11-1989
Status	: Swasta
Akreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Jl. Brigjen Katamso 100 Sidoarjo
Kecamatan	: Kec. Waru
Kelurahan	: Janti
Telepon / Fax	: 031-8550954 /-
Email	: mts_banuhasyim@yahoo.com

2. Visi dan Misi MTs Banu Hasyim Sidoarjo

Visi dan Misi MTs Banu Hasyim Sidoarjo sebagai berikut :

Visi:

“UNGGUL DALAM PRESTASI DALAM IPTEK DAN IMTAQ YANG BERLANDASKAN AL-QUR’AN DAN HADITS, SIAP BERSAING DENGAN AKHLAK MULIA”

Indikator yang diukur:

- 1.a Unggul dalam prestasi akademis maupun non akademis.
- 1.b Terciptanya perilaku peserta didik yang Islami.
- 1.c Menguasai IPTEK yang berintegrasi dengan IMTAQ.
- 1.d Memiliki daya saing yang tinggi dan kepribadian yang mantap.

Misi:

Untuk mewujudkan siswa yang unggul dalam prestasi dalam iptek dan imtaq yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, siap bersaing dengan akhlak mulia sebagai umat Islam adalah:

- 1.a Mempersiapkan generasi yang berkualitas dan Islami.
- 1.b Meningkatkan semangat menuntut ilmu dan mengamalkannya.
- 1.c Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai amanat tujuan sistem pendidikan nasional.
- 1.d Menciptakan penguasaan keilmuan ganda.
- 1.e Membangun generasi yang terampil, mandiri dan bertanggung jawab.
- 1.f Mendorong dan Membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan lebih optimal.
- 1.g Mendorong dan membantu setiap siswa untuk berprestasi hingga mampu bersaing dan menuju jenjang yang lebih tinggi.

3. Profil Guru dan Staff MTs Banu Hasyim Sidoarjo

Berikut ini adalah profil guru dan staff MTs Banu Hasyim Sidoarjo yang tersaji dalam tabel 3.1

Tabel 3.1

Profil Guru dan Siswa MTs Banu Hasyim Sidoarjo⁹⁹

No .	NAMA	L/P	JABATAN DI SEKOLAH	CATATAN
1	LATHIFUL ASIR, M.Pd.I	L	KEPALA MADRASAH	Jl. WADUNG ASRI DALAM NO. 191
2	DRS. KH. ABDUL MALIK MASDUQI, M.Pd.I	L	WAKAMA D	Jl. RAYA BOHAR 43
3	USMAN ABDUL KARIM, S.Ag	L	WAKA KESISWAA N	Jl. BERBEK I NO. 27
4	TULUS SUPRIANTO, S.Pd	L	WAKA HUMAS	Jl. SUKODONO NO. 90
5	ROCHIMATUL AFIYAH, S.Pd	P	WAKA SARPRAS	RUNGKUT SURABAYA
6	SITI ROBI'AH, M.Pd.I	P	W. KELAS IX-A	Jl. BRIGJEND KATAMSO 100
7	ASTUTIK, S.Pd	P	W. KELAS IX-B	Jl. JENDRAL SUPARMAN IV-A/28
8	ERNA NUR LAILA SARI, S.Pd	P	W. KELAS VIII-A	Jl. WEDORO RT.01/RW.06
9	HANIK FARICHA, S.Pd	P	W. KELAS VIII-B	Jl. MASANGAN KULON SUKODONO
10	NUR AZIZAH, S.Pd.	P	W. KELAS VII-A	Jl. KOL. SUGIONO WARU
11	FATIMATUZZUHROH, S.KOM	P	W. KELAS VII-B	BUDURAN SIDOARJO
12	ZULFA AZIZAH, S.Pd	P	GURU BK	KEPUH KIRIMAN WARU
13	M. JAWANI, S.Pd	P	GURU	Jl. BRIGJEND

⁹⁹ Dokumen Profil guru dan staff MTs Banu Hasyim Sidoarjo tahun pelajaran 2017-2018

				KATAMSO
14	DRS. MUH. NA'IM HADI, M.Pd	L	GURU	PERUM GRAHA MENTARI I/1
15	H. ARIF RIFA'I, S.Th.I	L	GURU	JL. BRIGJEN KATAMSO 100
16	M. YASIN	L	GURU	JL. MALIK IBRAHIM, KWANGSAN
17	NILA SUROYA	P	TU	JL. RAYA WADUNGSARI 30-B
18	M. THAMRIN	L	TU	TAMAN PUSPASARI E4 CANDI
19	DIMAS SEPTA KINANDA	L	TU	JL. KEPRABON 69 TUBAN
20	ABDULLAH KHUSAINI	L	PERPUS	JL. BRIGJEND KATAMSO V/135
21	NANANG ZAINUL ARIFIN	L	KA. LAB	JL. RUNGKUT MENANGGAL III/8-A
22	ASY'ARI	L	OPERATOR	SUMENEP

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Model *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan temuan-temuan yang erat kaitannya dengan konsep model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo, secara lebih lanjut penulis akan menelusuri dan menganalisis bagaimana konsep model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kedua sekolah tersebut.

Konsep model pembelajaran *Accelerated Learning* pada dua sekolah tersebut berbeda satu sama lain, akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan ada kesamaan dalam beberapa aspek, berikut akan dijelaskan masing-masing konsep model pembelajaran yang ada di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

1. Konsep Model Pembelajaran *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam Surabaya

Jika kita lihat dari penjelasan di atas maka tujuan dari fase ini adalah ingin mendapatkan perhatian dari siswa; menghilangkan persepsi yang kurang baik tentang mata pelajaran al-Qur'an Hadits. maka mata pelajaran al-Qur'an Hadits diberi sebuah pembelajaran yang baru yakni:

a. permainan drama untuk kelas 7 MTs:

pertama, guru mengucapkan salam dan membaca do'a secara bersama-sama, kemudian guru membagi 2 kelompok yang terdiri atas

8 peserta, dan guru memberikan sebuah tema yakni tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyah.

Kedua, guru menjelaskan apa yang akan dikerjakan pada materi tersebut dengan permainan. Kemudian, guru menghubungkan materi tersebut dengan model pembelajaran baru agar lebih menyenangkan. Setelah itu, siswa memerankan sebuah contoh dari tema tersebut dengan cara maju ke depan dan melakukan sebuah drama secara seksama dan guru memberi nilai atas dasar kekompakan dan kreativitas dari murid tersebut.

Finally, guru mengevaluasi materi tadi yang telah dikerjakan oleh para siswa dan mengulang kembali apa makna dari materi yang kita bahas secara bersama-sama.

b. Permainan hafalan per 2 orang untuk kelas 8 :

Pertama, guru mengucapkan salam dan membaca do'a secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran. Kemudian, guru memberikan sebuah tema tentang “ kelestarian alam” , guru menjelaskan apa yang dikerjakan siswa hari ini yakni, Setiap dua orang diperkenankan untuk menghafal ayat Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 40. Dengan cara mengulang ayat tersebut sebanyak 3 kali agar lebih cepat menghafal.

Kedua, guru memberikan waktu 10 menit untuk menghafal, dan menyuruh para siswa agar mengulang hafalan tersebut sebanyak 3 kali agar lebih cepat menghafal dengan baik dan teliti. Setelah itu guru menjelaskan bagaimana cara memahami hafalan tersebut dengan cara guru

menyuruh 2 murid untuk maju ke depan dan menyerahkan setoran hafalan surat Ar-Ruum ayat 40 beserta artinya.

Finally, guru mengevaluasi materi tadi dengan cara mengulang kembali apa pembelajaran yang telah kita bahas tadi secara bersama-sama. Setelah selesai, guru menilai atas dasar tepat dan benar makhroj huruf yang dilafalkan oleh murid secara seksama tanpa terburu-buru. Dan guru mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a serta mengucapkan salam.

c. permainan komunikata untuk kelas 9 MTs :

Pertama, guru mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, kemudian guru menjelaskan apa yang akan kita bahas hari ini. Setelah itu, guru membagikan 4 kelompok yang terdiri dari 4 peserta

Kedua, guru memberikan Materi tentang rejeki yang akan dibahas pada hari ini. Kemudian, guru menjelaskan apa yang akan dikerjakan siswa pada tema tersebut. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan ayat hadits atau arti sebuah hadits pada semua kelompok, kemudian setiap kelompok berebut untuk mengacungkan tangan dan menjawab secara cepat dan tepat.

Finally, guru mengevaluasi materi tadi dengan cara mengulang kembali apa pembelajaran yang telah kita bahas tadi secara bersama-sama dan guru menutup do'a lalu mengucapkan salam.

Jika jawaban cepat dan betul penafsirannya, maka kelompok tersebut diberi nilai 100 oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa konsep model *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam dilakukan oleh peneliti tersebut adalah *creative presentation place* (fase penyajian kreatif).

2. Konsep Model Pembelajaran *Accelerated Learning* di MTs Banu Hasyim Sidoarjo

Jika kita lihat dari penjelasan di atas maka tujuan dari fase ini adalah ingin mendapatkan perhatian dari siswa; menghilangkan persepsi yang kurang baik tentang mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits. maka mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits diberi sebuah pembelajaran yang baru yakni:

a. Pembelajaran pada kelas VII yakni:

Pertama, guru mengucapkan salam dan membaca do'a secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran. Guru memberikan sebuah permainan komunikata dengan tema Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah, kemudian Guru menjelaskan bagaimana cara permainan tersebut secara rinci.

Kedua, guru membagikan 4 kelompok yang terdiri dari 6 peserta, memberikan pertanyaan ayat hadits atau arti sebuah hadits pada semua kelompok. kemudian setiap kelompok berebut untuk mengacungkan tangan dan menjawab secara cepat dan tepat. Guru menjelaskan permainan tadi menggunakan model yang baru agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Setelah selesai,

Finally, guru mengevaluasi materi tadi dengan cara mengulang kembali apa pembelajaran yang telah kita bahas tadi secara bersama-sama, setelah selesai, guru menutup do'a dan mengucapkan salam.

b. Pembelajaran pada kelas VIII yakni :

Pertama, guru mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum memulai pelajaran. Lalu, guru menjelaskan apa yang akan dibahas pada hari ini. Guru memberikan tema tentang “ kelestarian alam “. Kemudian, guru memberikan penjelasan tentang permainan *two stay two stray* (dua tempat dua tinggal) dimana permainan tersebut dibagi 6 kelompok yang terdiri dari 4 siswa.

Kedua, guru menyuruh siswa yang di dalam kelompok tersebut untuk maju ke depan dan mengambil sebuah kartu dan diberikan kepada kelompok lain yang berisi sebuah pertanyaan. Kemudian, kelompok tersebut menukar pertanyaan secara silang ke kelompok lain. Setelah itu, kelompok lain secara cepat menjawab dan mengacungkan tangan. Jika siapa yang cepat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, maka kelompok tersebut diberi nilai 100 oleh guru.

Finally, Guru mengevaluasi dari materi yang kita bahas sebelumnya secara bersama-sama dan teliti. Maka siswa akan memahami apa yang kita pelajari hari ini. Guru menutup kegiatan pembelajaran do'a dan mengucapkan salam.

c. Pembelajaran pada kelas IX :

Pertama, guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca do'a secara bersama-sama. Setelah itu, guru menjelaskan apa yang akan kita bahas pada hari ini. Kemudian, guru memberikan materi tentang “rejeki”

Kedua, guru memberikan sebuah permainan yakni permainan dengan metode KUASAI yang terdiri (1) kerangka pikiran untuk sukses, (2) uraikan faktanya, (3) apa maknanya (4) sentakkan ingatan (5) ajukan yang anda ketahui, (6) introspeksi.

Ketiga guru membagikan 4 kelompok yg terdiri dari 6 siswa. Lalu, guru memberikan sebuah sub tema tentang rejeki kepada masing-masing kelompok. Kemudian guru meminta setiap kelompok membuat konsep dari setiap sub tema tersebut dengan karya mereka tersebut. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan karya mereka dan uraikan fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, guru meminta apa makna dari tema tersebut dari yang mereka pahami. Lalu, dibahas secara bersama-sama setelah presentasi selesai. Guru memberikan sebuah pernyataan apa ada sesi tanya jawab. Jika ada, maka silahkan dipertanyakan dan dijawab guru dengan benar sesuai apa yang mereka pahami.

Finally, lakukan instropeksi bersama siswa dari apa yg bisa diambil pelajaran dari tema tersebut. guru mengevaluasi materi tadi dengan cara mengulang kembali apa pembelajaran yang telah kita bahas tadi secara bersama-sama. Kemudian, guru menutup pembelajaran dengan do'a dan mengucapkan salam.

Dapat disimpulkan bahwa konsep model *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam dilakukan oleh peneliti tersebut adalah *integration place* (fase integrasi).

B. Penerapan model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits di MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo

Dalam penerapan sebuah model pembelajaran, pasti terdapat langkah-langkah ataupun tahap-tahap yang harus dilalui seorang guru dan peserta didik, berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan dari MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo.

1. MTs Badrussalam Surabaya

Pada obyek penelitian yang pertama, yaitu MTs Badrussalam Surabaya, teknik yang digunakan dalam penerapan *Accelerated Learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Ḥadits adalah dengan teknik permainan belajar. Berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Accelerated Learning* di MTs Badrussalam Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1: Teknik Persiapan

Pada tahap ini, guru mengucapkan salam dan membaca do'a bersama-sama. Selanjutnya, guru melakukan perkenalan antar siswa melalui absen. Guru melakukan gerakan ice breaking untuk memacu semangat siswa dalam mengawali pembelajaran al- Qur'ān Ḥadits dengan seksama dan menyenangkan.

b. Tahap 2 : Teknik Penyampaian

Setelah melakukan persiapan, tahap selanjutnya adalah tahap tentang teknik penyampaian dimana guru menyampaikan materi yang ada sesuai dengan tema mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits tersebut

secara seksama dan teliti. Kemudian guru menyuruh murid untuk mengenal apa arti dari tema yang akan kita bahas secara bersama-sama. Selanjutnya, para siswa akan menikmati pembelajaran tersebut secara positif dan menarik.

c. Tahap 3 : Teknik Pelatihan

Selanjutnya adalah tahap tentang teknik pelatihan. Dimana guru menjelaskan apa makna yang ada dalam tema tersebut. Kemudian, guru memberikan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan tema tersebut. Setelah itu, para siswa memberi jawaban yang tepat. Kemudian guru melakukan sebuah permainan yang akan mengacu pada materi tersebut dengan baik dan benar.

d. Tahap 4 : Teknik Penampilan

Tahap yang terakhir adalah tahap tentang teknik penampilan, pada tahap ini siswa mempraktekkan apa yang disuruh oleh guru yakni sebuah permainan drama yang sesuai dengan tema yang ada di mata pelajaran al- Qur'ān Hadits.

2. MTs Banu Hasyim Sidoarjo

a. Tahap 1: Teknik Persiapan

Pada tahap ini, guru mengucapkan salam dan berdo'a secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran. Guru memperkenalkan diri. Setelah itu, guru memberi kesempatan para siswa-siswi untuk memperkenalkan diri secara berurutan sesuai absen yang ada.

b. Tahap 2 : Teknik Penyampaian

Setelah melakukan persiapan, tahap selanjutnya adalah tahap tentang teknik penyampaian Sebagaimana dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadits di kelas dan memberikan setiap kelas sebuah tema yang berbeda-beda.

c. Tahap 3 : Teknik Pelatihan

Selanjutnya adalah tahap tentang teknik pelatihan. Dimana guru memberi penjelasan pada para siswa dalam pembelajaran materi tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah yakni siswa diminta untuk membagi 2 kelompok yang terdiri atas 8 peserta.

d. Tahap 4 : Teknik Penampilan

Tahap yang terakhir adalah tahap tentang teknik penampilan, pada tahap ini siswa mempraktekkan materi tersebut dengan cara memerankan sebuah contoh dari kedua materi tersebut dengan cara maju ke depan dan melakukan sebuah drama dengan seksama. Selanjutnya, guru memberikan wawasan kepada siswa tentang dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadits yang diterima oleh siswa baik untuk materi tauhid rububiyah maupun materi tauhid uluhiyyah.

Dengan adanya tahap-tahap diatas bisa disimpulkan bahwa **penerapan model *Accelerated Learning* pada MTs Badrussalam** sudah terlaksana dengan baik namun belum teraplikasikan dengan baik dan benar karena beberapa siswa masih kurang menyukai pembelajaran al- Qur'an Ḥadits. Namun, setelah adanya model tersebut para siswa ada perubahan dalam pembelajaran al- Qur'an Ḥadits secara baik dan benar dan para siswa sangat

suka dengan mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits. **Penerapan model *Accelerated Learning* pada MTs Banu Hasyim Sidoarjo** masih minim pembelajarannya karena tergabung oleh kegiatan pondok, dan guru mata pelajarannya juga sering menggunakan teori saja dan LKS. Setelah adanya model AL tersebut para siswa antusias melakukan pembelajaran dengan baik dan teraplikasikan sesuai dengan menyenangkan. Bahkan di dalam MTs tersebut para siswi-siswi ingin sekali adanya perubahan pada guru tersebut dalam mengaplikasikan mata pelajaran ini dengan model yang baru supaya lebih baik dan menyenangkan.

Berdasarkan wawasan yang telah disampaikan oleh guru, maka langkah berikutnya hak pribadi seorang siswa untuk mengambil keputusan dalam menerapkan materi tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Putu Suardipa, I Wayan Lasmawan, Ni Ketut Suarni, 2013, *Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa SD. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan model *accelerated learning* berbasis peta konsep lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.¹³¹

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Pada proses pembelajaran siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa itu tidak dapat memahami pelajaran

¹³¹ I Putu Suardipa, I Wayan Lasmawan, Ni Ketut Suarni, *Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha), 2013.

yang berlangsung. Namun ada juga siswa yang dapat menangkap apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kenyataan inilah yang sering kita jumpai pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana kaitannya dengan aktivitas dan gaya belajar siswa. Setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku didalam siswa.

Kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa tentunya berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar untuk menerima dan mengolah informasi kemampuan belajar yang digunakan siswa yaitu kemampuan belajar konvensional dan sering juga disebut gaya kognitif siswa. untuk memperoleh dan mengolah informasi tentang pengetahuan kemampuan belajar yang digunakanpun berbeda-beda. Diantaranya yaitu dalam menggunakan model pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan pada penerapan model *Accelerated Learning* siswa termasuk didalamnya mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

Pada saat siswa menghadapi sebuah permasalahan, guru perlu melihat kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan langkah berpikir mereka, sehingga tidak hanya melihat kebenaran akhir jawaban siswa. Pada pemecahan masalah terdapat proses yang lebih penting yang harus diketahui oleh guru, yaitu proses-proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan, khususnya proses penerapan model *Accelerated Learning* tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh *Dave Meier*, yang menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI). Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah sangat tergantung pada kesadaran berpikirnya. Selanjutnya Menurut Wilson¹³², bahwa kesadaran berpikir seseorang dapat diamati. Sehingga tingkat kesadaran berpikir siswa dapat diamati pada langkah-langkah yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Accelerated Learning* dalam mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan kesadaran siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan atau soal al- Qur'ān Ḥadits dengan menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mempertimbangkan, mengontrol, dan menilai terhadap proses pembelajaran mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits dengan menerapkan model *Accelerated Learning*.

¹³² Wilson, Jeni dan Clark, David. *Toward the Modelling of Mathematical Metacognition. Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, 2004, Vol. 16, No. 2, 25-48,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan model *Accelerated Learning* belum terpetakan dengan baik walaupun sesungguhnya kondisi kemampuan kognisi siswa mampu memecahkan permasalahan pembelajaran al- Qur'ān Ḥadits. Selanjutnya, pengembangan dalam mengaplikasikan pembelajaran tersebut diharapkan siswa terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. Namun, dengan adanya model *Accelerated Leraning* siswa mulai menyukai pembelajaran al- Qur'ān Ḥadits dan sangat antusias. Siswa juga menyarankan pihak sekolah supaya guru mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits memberikan model baru pada pembelajaran tersebut setiap waktu mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits secara baik dan menyenangkan.
2. Bahwa penerapan model *Accelerated Learning* merupakan tingkatan kesadaran seseorang tentang proses dan hasil pembelajaran serta menunjukkan tingkat kesadaran berpikir yang bersifat hirarkhis. Tingkat pembelajaran siswa MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo sebagian besar berada pada tingkat dua (*Aware Use*) dan tiga (*Strategic Use*) berarti sebagian besar siswa mampu menunjukkan dan menyadari “apa” dan “kapan” dia melakukan sesuatu serta mampu

mengorganisasi pemikirannya dengan strategi-strategi khusus untuk meningkatkan ketepatan berpikir.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada MTs Badrussalam Surabaya dan MTs Banu Hasyim Sidoarjo, sebagai berikut:

1. Dalam rangka terwujudnya efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran al- Qur'ān Ḥadits, pada guru diharapkan mampu menerapkan berbagai macam strategi dan model pembelajaran, termasuk mata pelajaran al- Qur'ān Ḥadits.
2. Untuk mengurangi terjadinya konflik faham agama antar siswa, sebaiknya lembaga atau institusi sekolah dasar negeri, memfasilitasi dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Annahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Baharuddin dan Muh Makin, *Pendidikan Humanistis*, Yogyakarta: Ar Ruz, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III, 2004.
- De Porter, Bobby dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat pengembangan penataran Guru Tertulis, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta: Depdiknas, 2002
- Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. III, 2006
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II, 2003.
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, diterjemahkan oleh: Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, Cet. III, 2007.
- Judith A. Charlick. *Accelerated Learning For Children in Developing Countries. Joining Research and Practice*, Washington DC, 2005.
- Lee, Nicolette and Briony Horsfal, *Accelerated Learning: A Study of Faculty and Student Experience*, Innovative Higher Education Springer Science+Bussines Media, LLC 2010, 35:191-202.
- Lestari dan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: Refika Aditama, 2015.

- M, Sadirman A., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: KAIFA, 2002.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2007.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.III, 2003.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pres, 2002.
- Porter, Bobby De, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, diterjemah oleh Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, Cet. II, 2000.
- Ralibi, Imam Maliki, *Fun Teaching*, Cikarang: Duha Hasanah, 2008.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II, 2004.
- Rooijackers, Ad, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: PT. Grasindo. Cet. IX, 1993.
- Rose, Colin, Malcom J Nichol, *Accelerated Learing For The 21 Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, diterjemah oleh Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa, Cet. IV, 2003.
- Russel, Lou, *The Accelerated Learning Fieldbook*, Bandung : Nusa Media, 2011.
- S, Amelia, *Pengaruh Accelerated Learning Cycle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis Siswa SMP*. Tesis, Tidak diterbitkan. Bandung: UPI, 2012.

- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Suardipa, I Putu, I Wayan Lasmawan, Ni Ketut Suarni, *Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005.
- Syah, Darwian, dkk., *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Diadit Media , 2009.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya Jakarta: t.p, 2003.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A